



PENGINJILAN KEPADA SUKU BATAK DI TIBAN CENTER SEBAGAI LANGKAH STRATEGIS PERTUMBUHAN GEREJA KRISTEN SETIA INDONESIA JEMAAT ANUGERAH BATAM

Gesika, Herlince Rumahorbo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar SETIA Jakarta

Email Korespondensi: Jeshicakaramoy@gmail.com

Abstrack

A church that is experiencing growth is a church that carries out its duties and responsibilities, namely evangelism. Evangelism is a task given by Jesus Christ to everyone without exception. Preaching the Gospel is a must for the apostle Paul and not a reason to boast and woe to those who do not want to preach the Gospel. The integration of evangelism into the church is a strategic step for church growth. Evangelism is also one of the three tasks of the church. So it is wrong if the church neglects this task and only focuses on pastoral care. The purpose of this research is to provide a new insight for the church today as an agent of evangelization to be aware of its calling in this world. The method used in this research is qualitative method. Findings in the field are analyzed and described to explain the results. Other reference sources such as books, articles and the Bible are additional sources in analyzing. Thus, evangelizing the Batak tribe in the Tiban Center is important to do as a strategy for quantity and quality church growth.

Keywords: Evangelism, New Soul Outreach, Church Growth

Abstrak

Gereja yang mengalami pertumbuhan adalah Gereja yang melakukan tugas dan tanggung jawabnya yaitu penginjilan. Penginjilan adalah tugas yang diberikan Yesus Kristus kepada semua orang tanpa terkecuali. Pemberitaan Injil merupakan suatu keharusan bagi rasul Paulus dan tidak menjadi sebuah alasan untuk bermegah dan celakalah mereka yang tidak mau memberitakan Injil. Integrasinya penginjilan dalam gereja adalah sebagai langkah strategis untuk pertumbuhan gereja. Penginjilan juga merupakan salah satu dari tri tugas gereja. Maka salah apabila gereja melalaikan tugas tersebut dan berorientasi pada pelayanan pastoral saja. Tujuan penelitian ini adalah memberikan sebuah wawasan baru bagi gereja masa kini sebagai agen pemberita Injil untuk menyadari akan panggilannya di tengah dunia ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Temuan di lapangan dianalisis dan dideskripsikan untuk menjelaskan hasilnya. Sumber-sumber referensi lain seperti buku, artikel dan alkitab menjadi sumber tambahan dalam menganalisis. Dengan demikian, penginjilan terhadap suku Batak di Tiban Center penting untuk dilakukan sebagai strategi untuk pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas.

Kata Kunci: Penginjilan, Penjangkauan Jiwa Baru, Pertumbuhan Gereja

PENDAHULUAN

Misi merupakan tugas yang mulia bagi gereja. Namun menjadi problematikanya adalah apakah gereja menyadari bahwa misi adalah tugasnya bagi dunia ini? Jikalau

gereja yang diberikan mandat untuk mengabarkan Injil tidak menyadari bahwa hal ini sebagai tugas yang mulia, gereja akan dibawa pada satu prinsip “yang penting saya selamat”. Ini adalah paradigma yang keliru dan Allah sebagai pemberi mandat tidak menginginkan hal demikian terjadi dalam gereja. Gereja harus menyadari bahwa ia adalah agen untuk memberitakan Injil kepada dunia ini.

Penginjilan adalah, pengutusan Gereja oleh Yesus Kristus Juruselamat Dunia, untuk melaksanakan perintah-Nya demi kemuliaan Tuhan, yaitu memanggil semua orang di dunia dan mengabarkan kepada mereka Injil Kerajaan Allah, supaya oleh kuasa Roh Kudus mereka diselamatkan dari dosa dan penghakiman.¹ Hingga menjadi keluarga kerajaan-Nya yang melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya. Berangkat dari hal ini, maka penting bagi gereja untuk pergi dan mencari jiwa-jiwa dan memberitakan kabar baik itu kepada mereka. Yesus dalam mengutus murid-murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil, berpesan agar mereka tetap menjalankan tugas mereka dengan baik. Jikalau mereka masuk ke sebuah rumah dan ditolak, maka mereka harus keluar dan bebaskan kaki, sehingga dosa ditanggung sendiri. Pernyataan Yesus tersebut mengindikasikan bahwa gereja harus pergi untuk menyampaikan kabar baik itu, untuk memenangkan banyak jiwa.² Injil kerajaan ini akan disampaikan ke seluruh dunia barulah tiba kesudahan segala sesuatu”. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pesan Tuhan Yesus, maka sebagai orang percaya penting untuk menyadari hal ini dan pergi untuk memberitakan Injil. Namun, untuk mengaplikasikan dalam konteks kehidupan orang percaya masa kini banyak sekali problematika yang menjadi alasan untuk tidak melakukan misi. Adakalanya, orang percaya berdalih tidak mempunyai uang untuk melakukan misi, saya takut pergi ke tempat pedalaman, sebab di sana tidak ada akses jaringan, kendaraan tidak bisa menjangkau tempat itu, sehingga sulit untuk melakukan misi, airnya tidak bersih untuk kesehatan, saya tidak pandai dalam menceritakan kabar baik itu. Dan masih banyak lagi alasan-alasan lain yang menjadi dalil untuk tidak memberitakan Injil. Namun, berkaca daripada pesan Tuhan Yesus, maka pemberitaan Injil adalah tugas bersama orang percaya. Tidak ada alasan apapun bagi orang percaya untuk tidak memberitakan Injil.³ Misi Kristus telah dilakukan sampai tuntas.

Misi Kristus dilakukan dengan jalan berinkarnasi menjadi sama dengan manusia, menderita, disalibkan, mati dan dikuburkan, bangkit pada hari ketiga untuk menebus dosa manusia. Misi ini telah tuntas dilakukan lalu tongkat misi itu diberikan kepada dua belas murid-Nya dan murid-murid-Nya pun telah melakukan misi ini, maka tongkat estafet itu diberikan kepada orang percaya sebagai anugerah yang mulia untuk diberitakan.⁴ Integrasi misi Kristus dalam konteks masa kini adalah sebagai langkah strategis untuk pertumbuhan gereja.

Salah satu cara yang tepat untuk pertumbuhan gereja adalah dengan mengurus serta memperhatikan masa dan waktu melayani umat-umat Tuhan, namun kebanyakan jemaat lokal tidak mengikuti arahan yang telah ditetapkan. sehingga peran gembala

¹ Ajan Tuai, “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (Desember 31, 2020): 188–200, <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/42>.

² Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini I* (Malang: Gandum Mas, 1997).

³ Yesri Talan, “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/116/109.

⁴ Rio Janto Pardede, “PERSONAL EVANGELISATION METHOD (PEM) SEBAGAI POLA PENDEKATAN PEKABARAN INJIL DALAM KONTEKS PLURALISME,” *Misio Ecclesiae* 8, no. 1 (2019): 81–92, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/97>.

sangat penting karena setiap aktifitas, perilaku dan keteladanan seorang gembala sangat berpengaruh dilingkungan jemaat Tiban Center. Seorang gembala seharusnya memberikan teladan seperti giat dalam program penginjilan bukan hanya memberikan semangat atau motivasi melainkan gembala harus membawa jemaat untuk terjun langsung di lapangan melakukan penginjilan. Gembala harus bisa membangun komunikasi yang baik terhadap jemaatnya agar setiap program di dalam kegiatan gereja dapat berjalan dengan baik.

Gereja sebagai anggota tubuh Kristus berperan penting dalam memberitakan Injil kerajaan Allah. Oleh sebab itu, penginjilan merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dilakukan bagi pertumbuhan gereja.⁵ Peter Wongso mengatakan “pertumbuhan merupakan hal yang dilakukan dengan segenap hati dan pertumbuhan Gereja pada dasarnya adalah pelayanan yang berdasarkan Alkitab yang didorong oleh data dan strateginya.⁶ Dengan demikian penginjilan merupakan salah satu strategi yang dapat dijadikan sebagai langkah strategis untuk pertumbuhan gereja secara kuantitas. Harls Evan juga melakukan Penyorotan hal tersebut sebagai karakteristik pentakostalism yang dapat dikarakterisasi bagi kehidupan kekristenan pada masa kini.⁷ Rasul Paulus sendiri memberi contoh perkembangan gereja melalui pendirian gereja-gereja baru. Perkembangan gereja melalui perintisan gereja baru yang kontekstual dan alkitabiah harus menjadi fokus setiap denominasi agar perkembangan setiap denominasi tidak melambat tetapi berkembang pesat.⁸ Penginjilan adalah inti dari percakapan apa pun tentang pertumbuhan atau kesehatan gereja.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dan mengidentifikasi penginjilan sebagai langkah strategis dalam pertumbuhan gereja. Secara khusus penginjilan yang dilakukan terhadap suku Batak di Tiban Center oleh Gereja Kristen Setia Indonesia jemaat Anugerah Batam. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas suku Batak di Tiban Center adalah orang yang belum memahami Injil. Sedangkan GKSI Anugerah Batam adalah gereja lokal yang baru dirintis. Oleh karena itu, penting sekali kesadaran akan gereja untuk mengemban tugasnya sebagai saksi Kristus bagi suku Batak di Tiban Center Batam. Hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa sudah dilakukan penginjilan namun belum efektif penerapan penginjilan yang dilakukan. Banyak suku Batak di Tiban Center yang belum menerima Injil. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk menemukan strategi penginjilan baru oleh GKSI Anugerah Batam dalam menjangkau jiwa-jiwa baru bagi pertumbuhan gerejanya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, akan diulas beberapa strategi penginjilan yang perlu dilakukan oleh GKSI Anugerah Batam dalam menjangkau suku Batak di Tiban Center. Beberapa strategi tersebut, sebagai usulan agar dapat diimplementasikan untuk pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas.

⁵ William MacDonald, *Gereja yang berhasil* (Sastra Hidup Indonesia, 2013), 9

⁶ Peter Wongso, *Tugas dan Misi masa Kini* (Malang: SAAT, 1999), 52-52.

⁷ Harls Evan R. Siahaan, —Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani) 2, no. 1 (2017): 12 – 28,

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/viewFile/132/116>, diakses 28 Maret 2023

⁸ Setiawan, David. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi. Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika. 3. 160-180.

10.34081/fidei.v3i2.132. diakses 03 April 2023.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berangkat dari fenomena sosial yang ditemukan di lapangan misalnya, budaya, kesenjangan sosial, konsep kepercayaan, yang diteliti kemudian hasil analisisnya dideskripsikan. Itulah sebabnya, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi sebagai bahan observasi. Namun mengambil beberapa orang sebagai sumber informan untuk mendapatkan informasi berupa wawancara yang akan dianalisa untuk menghasilkan teori.⁹ Penelitian ini lebih menekankan pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara mendalam dengan tujuan menemukan masalahnya dan memberikan solusi atas masalah tersebut.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi *key instrument*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁰ Hasil yang didapatkan dianalisa dengan sumber-sumber primer berupa buku, artikel kemudian dideskripsikan. Integrasinya dengan fenomena yang diteliti dalam karya ilmiah ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan strategi penginjilan bagi suku Batak di Tiban Center untuk pertumbuhan GKSI Anugerah Batam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penginjilan merupakan tugas dari gereja, dalam hal ini gereja sebagai agen untuk memberitakan kabar baik bagi orang yang belum mendengar Injil tersebut. Penginjilan juga dalam konteks gereja dipahami sebagai salah satu langkah strategis untuk pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara teologis apa itu penginjil dan integrasinya dengan pertumbuhan gereja.

A. Dasar Alkitab Tentang Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja

Gereja bertumbuh ketika membawa misi agung Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan pelayanannya. Pelayanan gereja harus mencakup penginjilan, pembaptisan dan pemuridan agar gereja menjadi sehat dan bertumbuh dengan baik.¹¹ Pertumbuhan gereja ditentukan oleh kondisi hati jemaat yang menerima kebenaran firman Tuhan dalam pelayanan jemaat. Tuhan Yesus memberikan perumpamaan tentang kondisi hati gereja ketika mereka menerima firman Tuhan. Tuhan Yesus membandingkan keadaan hati dengan keadaan penabur (Matius 13:1-23). Kondisi hati diibaratkan seperti di pinggir jalan, di tanah berbatu, di antara semak duri, dan di tanah yang baik. Sebuah gereja yang tumbuh dengan baik ketika hati umatnya seperti tanah yang baik.

Pertumbuhan gereja ditentukan oleh hubungannya dengan Allah. Rasul Paulus menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat di Kolose sebagai berikut: “Kamu harus berakar di dalam Dia dan dibangun di dalam Dia, kuat dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan biarlah hatimu dipenuhi dengan ucapan syukur (Kolose 2.7). Melalui akar tanaman dapat menyerap unsur hara dari dalam tanah sehingga tanaman mengalami pertumbuhan yang baik. Demikian pula gereja harus menjalin hubungan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2013). 216

¹⁰ Purnomo Setiadi Akbar Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 81

¹¹ Kosma Manurung, 2020. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4(2):225–33.

dengan Tuhan, agar gereja menerima segala sesuatu yang berguna bagi pertumbuhannya.¹²

Perjanjian Baru menggunakan istilah "eklessia", yang berarti "panggilan", dan sering digunakan untuk pertemuan ibadah umum. Kata "ekklesia" juga diartikan dari penggunaan kata "ek" yang berarti: keluar dari keramaian. dari satu kelompok ke kelompok lain untuk mencapai tujuan bersama di suatu tempat. Gereja atau "ekklesia", sering disebut gereja, tidak berarti bahwa pertemuan itu didasarkan pada kehendak sendiri untuk berkumpul, tetapi Kristus mengumpulkan masyarakat melalui Firman. dan Roh bagi-Nya Di kayu salib, Kristus memanggil dosa dari kegelapan kepada terang Kristus yang ajaib melalui firman. Dengan pertolongan Roh Kudus (Sihombing 2016) menjelaskan bahwa penggunaan kata "ecclesia" dalam Perjanjian Baru merujuk pada "kumpulan perkumpulan" dimana istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kumpulan orang pada umumnya (Petisi: Kis 19:32). , 39, 41).¹³ Selain itu, istilah "gerejawi" juga mengacu pada "umat Israel sebagai gereja Allah" (Kisah Para Rasul 7:38) atau kumpulan "sejumlah orang (Kristen)" (Kisah Para Rasul 8:1; Roma 16).). :5, 23; 1 Kor. 16:19; Kolose 4:15; Filemon 2), yang terjadi pada zaman para rasul.¹⁴ Gereja dapat bertumbuh karena adanya peran hamba Tuhan dimana dalam pekerjaan pelayanan hamba Tuhan tidak terlepas dari penyertaan Roh Kudus sehingga pelayanan hamba Tuhan seperti penginjilan kepada jiwa-jiwa baru dapat terlaksana dengan baik.

B. Penginjilan

Pertumbuhan juga dapat terjadi melalui penginjilan. Edmund Woga menjelaskan istilah: "misiologi berasal dari bahasa Latin *missio*, bentuk kata benda dari kata kerja *mittere* (*mitto*, *missi*, *missum*), yang memiliki beberapa arti dasar, yaitu melempar, menembak, memukul, mengirim, a. mengirim, melepaskan .., membiarkan, membiarkan, memberi kekuatan."¹⁵ Dalam bahasa Latin dan Yunani, kata Misi atau *Missio* lebih mungkin berarti mengirim dan mengirim. Kata misi berasal dari kata Latin *missio*, yang merupakan bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto*, *missi*, *missum*). Sehubungan dengan implikasi misiologis pengajaran dan perkembangan gereja, seharusnya muncul tiga tugas utama pengajaran agama Kristen, yaitu: (1) Kemartiran (tugas menjadi saksi pemberitaan Injil), (2). *Koinonia* (tugas pembinaan perkumpulan), (3). *Diakonia* (komitmen untuk melayani Tuhan dan sesama)

Penginjilan dilakukan dengan berbicara atau memberitakan Alkitab sebagai firman Tuhan kepada orang lain. Kata *send* berarti mengirim. Kata misi berasal dari bahasa Latin *misi*. Istilah yang digunakan dalam bahasa Jerman, Prancis, dan Inggris adalah *misi*. Ada sedikit perbedaan dalam bahasa Belanda, digunakan dua istilah untuk menerjemahkan misi, yaitu *missie* dan *zending*.¹⁶ Perbedaan ungkapan dalam bahasa Belanda berasal dari penggunaan sinodal atau gerejawi, sedangkan Gereja Katolik Roma menggunakan kata *missie*, sedangkan Gereja Protestan menggunakan kata

¹² Julianus Zaluchu, 2019. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya." *Journal Kerusso* 4(2):10–22

¹³ Sihombing, Lotnatigor. 2016. Sihombing, Lotnatigor, 2016, bahan ajar Teologi Sistematis, Jakarta: STT Amanat Agung. Jakarta: STT Amanat Agung. Diakses tanggal 04 April 2023

¹⁴ Tomatala, Yakob. (2020). Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah. *Integritas: Jurnal Teologi*. 2. 127-139. 10.47628/ijt.v2i2.48. diakses tanggal 07 April 2023.

¹⁵ Edmund Woga. 2008. *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta : Kanisius), 13

¹⁶ Silas Sariman, "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis," *Jurnal ABDIEL: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 17–32.

zending. Misi tersebut secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Misi Dei, Misi Christi, Misi Ecclesie.¹⁷ Misi Dei biasanya dipahami sebagai Kristus yang diutus oleh Tuhan, seperti yang dijelaskan dalam Yohanes 20:21: "...sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu" (TB-LAI). Dengan demikian, kehadiran Tuhan Yesus Kristus dalam wujud manusia merupakan contoh nyata dari misi Allah bagi umat manusia.¹⁸

Misi Christi adalah misi yang digenapi Tuhan Yesus bagi murid-muridnya. Injil mencatat suatu peristiwa di mana Allah mengutus kedua belas murid-Nya (Matius 10:5-15; Markus 6:613; Lukas 9:1-6) dan juga mengutus tujuh puluh murid (Luk. 10:1-12). Misi Ecclesie adalah misi gereja. Pekerjaan misionaris gereja dalam perkembangan masa itu dikelompokkan menjadi beberapa model, seperti misi asing, misi pembudayaan, misi menaklukkan agama lain, misi mendirikan dan mengembangkan gereja, dan misi individual.¹⁹

C. Strategi Penginjilan Dalam Menjangkau Jiwa Baru Di Tiban Center

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 merupakan gaya hidup gereja yang pertama, gaya hidup ini merupakan metode atau sistem pertumbuhan gereja yang paling tepat untuk digunakan dalam manajemen gereja, menurut pendapat dan pengalaman penulis, karena sangat efektif dan efisien, sangat cocok untuk jemaat yang melayani atau masyarakat umum yang merasakan dampak dari pelayanan gereja. Dalam ayat-ayat ini, Lukas, penulis Kisah Para Rasul, ingin menunjukkan gambaran kehidupan Kristen pada gereja mula-mula. 5 (lima) elemen yang dipraktikkan oleh gereja Vava yang perlu diketahui oleh para pemimpin gereja saat ini.

1. Gereja tetap dalam ajaran para rasul (ayat 42)

Kata bertahan diterjemahkan dari kata Yunani *proskarterountes*, yang berasal dari akar kata *proskartereo*, yang berarti tinggal, mengikuti, melayani, di samping, memastikan, menghabiskan banyak waktu, tetap rajin/konstan. Ini menjelaskan bagaimana mereka yang belajar terus menerus dalam waktu yang lama mengikuti ajaran para rasul dengan sangat teguh dan setia.

2. Gereja tetap dalam persekutuan (ayat 42)

Persekutuan berasal dari kata Yunani *koinonia* dan mengacu pada sekelompok orang yang memiliki pandangan dan minat yang sama serta yang ditetapkan; Mereka memiliki pandangan hidup yang sama bahwa Yesus Kristus dan ingin menikmati persekutuan yang intim dengan Roh Kudus sehingga Injil Kerajaan Allah dapat tersebar ke seluruh penjuru dunia (Kis. 1:8).

3. Memecahkan roti bersama (ayat 42, 46)

Roti adalah makanan pokok masyarakat Yahudi saat itu. Memecah roti berarti makan bersama. Banyak orang mengartikannya sebagai "memecahkan roti klasei tou artou", tetapi memecahkan roti adalah pesta cinta yang disertai dengan persekutuan. Yesus sendiri memecahkan roti ketika hendak memberi makan 5.000 orang yang mengikutinya (Matius 14:19). Ia juga sering memecahkan roti saat bersekutu dengan murid-muridnya (Lukas 14:19). 24:30). Paulus memecahkan roti saat berlayar dengan Gereja Allah di Troas (Kisah Para Rasul 20:7,11) dan Laut Adriatik (Kisah Para Rasul 27:35).

¹⁷ Manurung, "Peranan Misi Dalam Membangun Pertumbuhan Rohani Bagi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Di Singkawang," 22-32.

¹⁸ Markus Oci, "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal," FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 2, no. 1 (June 2019): 81-99

¹⁹ Ferdy Siagian, "Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21," Syntaz Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia 1, no. 4 (2016): 1-13, diakses tanggal 09 April 2023

Memecah roti berarti persaudaraan yang akrab, kesetaraan, persatuan dan komunikasi yang harmonis.

4. Jemaat yang selalu Berdoa dengan Sungguh-Sungguh (ay 42)

Kata berdoa berasal dari akar bahasa Yunani *proseuche* dan menunjukkan aktivitas doa yang sungguh-sungguh. Doa adalah kegiatan spiritual yang tidak terucapkan tetapi orang yang berdoa dapat merasakan dan melihat hasilnya ketika dia menerima jawaban dari Tuhan. Inilah yang dialami gereja mula-mula. Dan setiap kali mereka selesai berdoa, mereka selalu menerima hasil doanya, bahkan menggerakkan Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya saat mereka berdoa (Kis. 4:24-31; 12:1-19). Gereja mula-mula dimulai dengan 120 doa (Kis. 1:4) dan gereja berkembang pesat karena peran doa. Doa adalah sumber kehidupan gereja mula-mula (Kis. 2:42, 6:4, 6). Doa berhubungan langsung dengan Allah melalui kuasa Roh Kudus (Kis. 4:31). Doa ibarat jembatan emas untuk mencapai Tuhan.

5. Jemaat yang selalu memuji Tuhan (ayat 47)

Kata pujian berasal dari kata Yunani *ainountes*, yang menggambarkan keadaan gereja mula-mula yang memuji Tuhan. Pujian adalah pernyataan umat Allah tentang kebesaran kasih dan kuasa Allah yang diketahui. Kata *ainountes* erat kaitannya dengan *epaisaion*, yang mengatakan bahwa yang terpuji adalah layak dipuji atau dihormati. Berdasarkan pengertian di atas, muncul beberapa unsur pujian yang penting, yaitu: tema pujian; yaitu umat Tuhan, yang sadar ingin memuliakan Tuhan; Objek pujian, atau Tuhan, adalah satu-satunya objek yang dipuji; Tujuan memuliakan Allah adalah untuk memuji Allah, dan hanya Allah yang layak dipuji; Pujian bersifat dinamis, yaitu kuasa Tuhan yang sangat nyata ketika umat-Nya memuji Tuhan. Pengaruh cara hidup gereja mula-mula sangat nyata pada mereka (ayat 43, 46-47), yaitu takut, kuasa Tuhan bekerja, bersatu, menyenangkan semua orang dan mengalami pertumbuhan kuantitatif.

Dalam pertumbuhan gereja mula-mula sebagai gembala harus selalu giat dalam membangun komunikasi dan interaksi yang baik bersama para pelayan Tuhan agar setiap apa yang diprogramkan dapat terlaksana dengan baik sehingga gembala dan tim pelayanan dapat membuat suatu strategi penginjilan sehingga dapat terjadi pertumbuhan suatu gereja.

Untuk menjangkau jiwa-jiwa baru di penduduk Tiban Center GKSI Anugerah Batam dan sekitarnya memang tidak mudah. Banyak orang yang mengatakan bahwa mereka akan bergabung di gereja dan berkomitmen, tetapi pada kenyataannya hal itu tidak terjadi. Mereka sering memberikan alasan, seperti kesibukan dengan pekerjaan, yang menghalangi partisipasi mereka dalam persekutuan gereja. Oleh karena itu, gembala dan tim penginjilan perlu memiliki strategi yang tepat agar dapat dengan mudah memasuki lingkungan mereka dan menyampaikan injil. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini yaitu:

- Kenali target audiens: Penting untuk memahami latar belakang, kebiasaan, dan kebutuhan jiwa-jiwa baru yang ingin dicapai. Dengan memahami konteks mereka, gembala dan tim penginjilan dapat menyusun pendekatan yang relevan dan menarik bagi mereka.
- Bentuk hubungan pribadi: Membangun hubungan personal dengan individu-individu di lingkungan tersebut sangat penting. Melalui interaksi yang akrab dan kasih yang tulus, gembala dan tim penginjilan dapat membangun kepercayaan dan koneksi yang memungkinkan injil tersampaikan dengan lebih efektif.
- Perhatikan kebutuhan praktis: Seringkali kesibukan dengan pekerjaan atau masalah praktis lainnya menjadi hambatan bagi orang-orang untuk berpartisipasi

dalam persekutuan gereja. Gembala dan tim penginjilan dapat membantu dengan menawarkan solusi praktis, seperti menyediakan waktu persekutuan yang lebih fleksibel atau memberikan bantuan dalam hal-hal yang menjadi beban mereka.

- Adopsi pendekatan yang inklusif: Penting untuk menciptakan suasana yang ramah dan inklusif bagi orang-orang yang baru mengenal gereja. Menghindari sikap yang merasa lebih tinggi atau menghakimi akan membantu jiwa-jiwa baru merasa diterima dan dihargai.
- Doa yang tekun: Doa adalah elemen penting dalam setiap upaya penginjilan. Gembala dan tim penginjilan harus terus mendoakan jiwa-jiwa baru di lingkungan tersebut, memohon bimbingan dan pertolongan Tuhan dalam hidupnya.

Konsultan manajemen Edward R. Dayton dan David A. Fraser, yang telah banyak menulis tentang manajemen misi dan strategi, menjelaskan hal yang sama. Mereka mengatakan bahwa strategi adalah suatu pendekatan, rencana atau cara yang komprehensif untuk menggambarkan bagaimana gereja akan berusaha mencapai tujuan atau memecahkan masalah.²⁰ Dalam hal iman dan perencanaan, strategi keterlibatan anggota gereja untuk misi pertumbuhan gereja yang sehat dapat membantu gembala dan pelayan gereja mengungkapkan iman dalam apa yang Tuhan lakukan dan membuat anggota gereja tetap setia pada apa yang mereka ingin lakukan.

Di sisi lain, strateginya adalah cara tubuh Kristus menggenapi dan menggenapi perintah-perintah Allah memenuhi tujuan-Nya hingga kedatangan-Nya kembali. Meskipun pada kenyataannya masih ada gembala dan pelayan gereja yang hanya bisa membuat visi, misi, tujuan, sasaran dan program perencanaan jangka pendek, menengah dan panjang di atas kertas, mereka kurang memiliki keterampilan dan keberanian untuk melaksanakannya. karena kurangnya kepercayaan, dukungan, kerjasama antara pendeta dan pengurus gereja, dan kurangnya umat paroki dalam memenuhi misi pertumbuhan gereja.

1. Mengikuti Sertakan Jemaat dalam Penjangkauan Jiwa Baru

Gereja yang sehat adalah gereja yang terlibat dan berkomitmen pada pekerjaan misionaris. Perkembangan gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul menjadi saksi ketaatan dan komitmen orang percaya terhadap pekerjaan misionaris. Mereka mengartikan misi besar Tuhan Yesus Kristus sebagai sesuatu yang cukup mendesak untuk dipenuhi. Ketekunan, ketaatan dan dorongan yang kuat dari para rasul Misi memiliki dampak yang nyata setelah 3.000 orang dikuduskan dan dibaptis. Ini adalah buah pertama dari ketaatan dan pengabdian para rasul saat mereka memenuhi tugas mereka untuk memberitakan kabar baik tentang pertobatan dan pengampunan dosa.

Dalam Kisah Para Rasul 4:4 "Tetapi banyak orang yang mendengar ajaran itu menjadi percaya, sehingga jumlahnya kira-kira lima ribu orang"; "Dan jumlah orang yang percaya kepada Tuhan semakin bertambah, pria dan wanita" (5:14); "...jumlah murid bertambah..." (6:1); "...jumlah murid bertambah di Yerusalem;...(6;7); "...di Mesir orang-orang semakin bertambah" (7:17); "... gereja dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlah mereka bertambah karena pertolongan dan penghiburan Roh Kudus" (9:31); "... gereja semakin kuat dalam iman, dan jumlahnya bertambah setiap hari" (16:5). Hal yang menakjubkan adalah meskipun mereka dihalangi, diancam, dan bahkan kemudian dianiaya di depan umum, mereka tetap setia dan taat dalam

²⁰ Dayton E.R. & Fraser D.A., *Planning Strategi For World Evangelization* (Grand Rapid: Eerdmans, 1990), 13–17

memenuhi amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Walaupun bercerai-berai oleh penganiayaan, mereka tetap memiliki komitmen yang kuat terhadap pemberitaan Injil (Kis .8:4), bahkan gereja yang lahir di Antiokhia adalah buah dari kegigihan, kesetiaan, ketaatan dan pengabdian yang kuat dari orang-orang buangan. terus memberitakan Injil (Kis. 11:19-21).

Kemampuan seorang hamba Tuhan, gembala, dan pemimpin dalam hal memotivasi anggota jemaat untuk melayani tidak datang begitu saja, tetapi itu merupakan seni dan bakat/karunia yang ditopang oleh adanya panggilan khusus, pengetahuan teologi, dan pengetahuan umum serta pengalaman langsung yang dialami seorang gembala di ladang Tuhan. Evendy Siregar menegaskan bahwa seorang pemimpin dituntut pula agar sedapat mungkin supaya masyarakat yang dipimpinnya dapat melaksanakan apa yang dipikirkan dan diprogramkannya. Jadi, seorang pemimpin harus mampu menggerakkan seluruh masyarakat/pengikut yang dipimpinnya demi kepentingan organisasi yaitu antara lain untuk mencapai hari esok yang lebih baik.²¹

2. Penginjilan Secara Pribadi

Penginjilan pribadi adalah pemberitaan Injil dalam kehidupan sehari-hari, dimana seseorang yang sudah mengenal Kristus berusaha untuk memperkenalkan Kristus kepada orang lain dan mengajak mereka untuk menerimanya. Kemudian orang yang menerima Kristus dituntun untuk menjadi saksi Kristus. Pada kenyataannya, tidak mungkin dua orang menjadi sama, jadi tidak ada metode penginjilan yang cocok untuk semua. Masing-masing memiliki kepribadiannya sendiri. Mereka harus didekati sesuai dengan kepribadian mereka. Sangat berbahaya untuk berpikir bahwa hanya ada satu metode yang harus diikuti setiap orang.

Menurut William, model penginjilan pribadi adalah model penginjilan akhir zaman yang sangat efektif.²² Empat bahan yang dapat digunakan untuk penginjilan pribadi, yaitu: Empat Hukum Rohani, Empat Fakta Rohani, AMAKI dan Kitab Tanpa Kata. Empat hukum rohani yang tepat adalah: Pertama, Tuhan Allah mengasihi umat-Nya dan memiliki rencana yang indah untuk hidup jemaat-Nya. Kedua, manusia berdosa dan terpisah dari Allah, sehingga ia tidak dapat merasakan dan mengalami kasih Allah dan rencana hidupnya. Ketiga, Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan yang diperintahkan oleh Tuhan Allah untuk pengampunan dosa manusia, melalui Dia Anda dapat merasakan dan mengalami kasih dan rencana Allah bagi Anda. Keempat, kita harus menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan kita, memanggil Dia secara pribadi sehingga kita dapat mengetahui dan mengalami kasih dan rencana Allah bagi hidup kita.²³

Empat fakta rohani yang dimaksud adalah: pertama, dosa dan hukumannya. Kedua, upaya manusia sia-sia. Ketiga, Yesus adalah jalan, dan keempat, untuk menerima Yesus.²⁴

²¹ Evendy M. Siregar, *Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil*, (PD. Mari Belajar, Jakarta, 1989), 153.

²² Brother William, *Penginjilan Akhir Zaman*, pent. Yeri Ekomunajat, peny. Eva Yunita (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007), 145.

²³ Ini dapat dilihat Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, *Empat Hukum Rohani* (Jakarta: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, t. t.), 2-8

²⁴ Stanley Heath, *Evangelism and Personal Service* (Surabaya: YAKIN, 1979), 34-40. Heath menjelaskan argumen berdasarkan konsep yang dibangun dari Alkitab: Fakta pertama (dosa dan hukumannya) menekankan bahwa "Aku telah berdosa dan layak untuk kematian kekal (Roma 3:23); 6:23; Ya. 59:2). Fakta lain (usaha manusia sia-sia) menekankan bahwa "Aku tidak akan luput dari hukuman maut (Ef 2,8-9; Rm 3:20; Yoh 14:6). Fakta ketiga (Yesus adalah jalan)

AMAKI berarti anugerah, manusia, Tuhan, Kristus, iman.²⁵ Buku tanpa kata yang dimaksud adalah kertas berwarna tanpa kata. Warna-warna ini termasuk: emas, hitam, merah, putih dan hijau. Dengan demikian, model penginjilan pribadi dapat diterapkan secara personal (one to one), di mana medium dapat memilih salah satu materi: empat hukum spiritual, empat fakta spiritual, AMAKI dan buku tanpa kata yang disampaikan kepada medium.

3. Penginjilan Secara Sahabat

Penginjilan secara Persahabatan merupakan strategi penginjilan dengan melihat situasi budaya dan sosial. Harming berpandangan bahwa metode penginjilan harus disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial agar penginjilan dapat dilakukan dengan baik. Yesus menginjili wanita Samaria dengan cara persahabatan, meminta bantuan untuk mendapatkan air, meskipun orang Yahudi (Yesus Kristus) dan orang Samaria (wanita) tidak bersahabat bahkan saling membenci. Yesus menunjukkan kerendahan hati yang mendahului persahabatan. Harming berbicara tentang pendekatan penginjilan Yesus Kristus, khususnya kepada wanita Samaria. Penginjilan yang digunakan Yesus Kristus di tengah masyarakat dengan permasalahan yang kompleks di bidang sosial dan budaya, seperti perempuan Samaria dalam teks Injil Yohanes 4:1-42. Yesus memecahkan celah ini, memberi mereka pemahaman baru bahwa yang terpenting adalah mendengar Injil keselamatan. Pendekatan ini terus menjadi penting bahkan bagi orang percaya yang memiliki beban penginjilan.²⁶ Ini adalah contoh strategi penginjilan Yesus Kristus yang dilakukan kepada wanita Samaria sebuah contoh penginjilan lintas budaya atau multikultural, sebuah contoh yang harus ditiru oleh para penginjil hari ini. Yesus punya berhasil menginjili orang-orang yang secara budaya berbeda darinya. Model persahabatan ini dapat digunakan sebagai metode untuk melakukan penginjilan untuk menjangkau jiwa-jiwa kepada Yesus Kristus.

4. Memberikan Pelatihan Agar Memiliki Kesenangan Untuk Memberitakan Injil

Untuk mendukung pertumbuhan gereja yang diharapkan, para pemimpin gereja tidak dapat melakukan semua upayanya sendirian, tetapi harus melibatkan semua gereja yang ada, menyadarkan dan melatih gereja untuk merawat jiwa-jiwa yang tidak dapat diselamatkan. Pertama, pemimpin harus mendorong dan membangkitkan semangat untuk memberitakan Injil kepada orang-orang terdekatnya, seperti keluarga atau tetangga, teman, rekan kerja, teman sekolah dan teman bermain. Ada banyak materi pelatihan penginjilan yang tersedia saat ini, Kristiono berpendapat bahwa secara demografis jumlah anak muda semakin meningkat, hal tersebut merupakan target yang baik untuk misi kepemudaan.²⁷ Seorang pemimpin harus mendorong dan membangkitkan semangat jemaat untuk memberitakan Injil kepada orang-orang

²⁵D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan* (Jakarta: IFTJ Jaffray Jakarta, t.t.), 57-58. Kennedy menulis: Rahmat surgawi adalah pemberian cuma-cuma dan tidak dapat dibeli atau diperoleh. Manusia adalah pendosa dan tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Tuhan itu penyayang (karena itu Dia tidak ingin menghukum kita) dan adil (oleh karena itu Dia harus menghukum kita karena dosa).

²⁶ Harming, *Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42*. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (online), Vol. 1, No. 2 (2017): Juli; 162. (<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/issue/view/9>) Diakses tanggal 12 April 2023, jam 01:52 AM.

²⁷ Rahmat Kristiono, (2019). Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi Gereja di Kalangan Muda-Mudi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. 1. 174-182. 10.38189/jtbh.v1i2.10. diakses tanggal 12 April 2023 jam 02.10 AM.

terdekatnya, seperti keluarga atau tetangga, teman, rekan kerja, teman sekolah dan teman bermain.

KESIMPULAN

Gereja sebagai agen pemberita kerajaan Allah, hendaknya mengemban tugas tersebut dimanapun berada. Salah dan keliru apabila gereja hanya memperhatikan pelayan secara pastoral namun tidak melakukan penginjilan. Dalam melakukan penginjilan, penting untuk menemukan strategi baru sebagai metode untuk menjangkau jiwa-jiwa baru. Integrasi penginjilan dalam gereja adalah untuk pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas. Oleh karena itu, penginjilan yang dilakukan oleh gereja GKSI Anugerah Batam harus menerapkan metode yang tepat. Metode-metode tersebut adalah Mengikuti Sertakan Jemaat dalam Penjangkauan Jiwa Baru, melakukan penginjilan secara pribadi dalam hal ini gembala sebagai kreator dalam melakukan penginjilan yang perlu melangkah terlebih dahulu untuk memberitakan Injil, penginjilan secara sahabat dan membrikan pelatihan bagi jemaat agar membantu dalam melakukan penginjilan. Beberapa aspek tersebut menjadi strategi yang efektif bagi gereja GKSI Anugerah Batam untuk pertumbuhan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Brother William, Penginjilan Akhir Zaman, pent. Yeri Ekomunajat, peny. Eva Yunita (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007)
- D. James Kennedy, Ledakan Penginjilan (Jakarta: IFTJ Jaffray Jakarta, t.t.)
- David, W. Ellis, Gumulan Misi Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975).
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Keempat, Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- Dayton E.R. & Fraser D.A., Planning Strategi For World Evangelization (Grand Rapid: Eerdmans, 1990).
- Edmund Woga. 2008. Dasar-Dasar Misiologi (Yogyakarta : Kanisius)
- Evendy M. Siregar, Bagaimana Menjadi Pemimpin Yang Berhasil, (PD. Mari Belajar, Jakarta, 1989), 153.
- Ferdy Siagian, "Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21," Syntaz Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia 1, no. 4 (2016): 1–13, diakses tanggal 09 April 2023
- Harls Evan R. Siahaan, —Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani) 2, no. 1 (2017): 12 – 28, <http://www.stintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis/article/viewFile/132/116>, diakses 28 Maret 2023
- Harming, Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat (online), Vol. 1, No. 2 (2017): Juli; 162. (<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/issue/view/9>) Diakses tanggal 12 April 2023, jam 01:52 AM.
- Julianus Zaluchu, 2019. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya." Journal Kerusso 4(2).
- Kosma Manurung, 2020. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan

- Gereja.” DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 4(2):225–33.
 Lotnatigor Sihombing, 2016. Sihombing, Lotnatigor, 2016, bahan ajar Teologi Sistematika,
 Jakarta: STT Amanat Agung. Jakarta: STT Amanar Agung. Diakses tanggal 04 April 2023
- Manurung, “Peranan Misi Dalam Membangun Pertumbuhan Rohani Bagi Jemaat Gereja
 Sidang Jemaat Allah Di Singkawang,” 22-32.
- Markus Oci, “Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal,” FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 2, no. 1 (June 2019)
 Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, Empat Hukum Rohani (Jakarta: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, t. t.), 2-8
- Peter Wongso, *Tugas dan Misi masa Kini* (Malang: SAAT, 1999)
- Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996).
- Rahmat Kristiono, (2019). Bonus Demografi Sebagai Peluang Pelayanan Misi Gereja di Kalangan Muda-Mudi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*.
- Stanley Heath, *Evangelism and Personal Service* (Surabaya: YAKIN, 1979)
- Soewarno, *Wawasan Nusantara Ketahanan Nasional Keamanan Nasional* (Jakarta: Sekolah Tinggi Angkatan Laut, 1981
- Silas Sariman, “Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis,” *Jurnal ABDIEL: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 17–32.
- Sonny Eli Zaluchu, Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem,|| *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72-82, diakses 27 Maret 2023
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>
- Setiawan, David. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*. 3. 160-180. 10.34081/fidei.v3i2.132. diakses 03 April 2023.
- Tuai, Ajan. (2020). Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat. *Integritas: Jurnal Teologi*. 2. 188-200. 10.47628/ijt.v2i2.42, 7-9.
- Yushak Soesilo, Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47,” DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani (2018).
- Wagner Peter C., *Gereja Saudara dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 2000)
- William MacDonald, *Gereja yang berhasil* (Sastra Hidup Indonesia, 2013)
- Yakob Tomatala, (2020). Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah. *Integritas: Jurnal Teologi*. 2. 127-139. 10.47628/ijt.v2i2.48.
- Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 162-171.